

Demistifikasi Gender Biner dalam Novel *Gone Girl* Karya Gillian Flynn: Bahasa, Kekuasaan, dan Hegemoni Maskulinitas

¹Dwi Lisa Susanti & ²Novi Wulandari

(sdwilisa@gmail.com, noviwulandari@mail.ugm.ac.id)

Abstrak: Novel feminis biasanya menguraikan perlawanan perempuan atas dominasi laki-laki, atau memistifikasikan gender biner yang hierarkis antara laki-laki dan perempuan bahwa perempuan juga setara seperti yang ditawarkan dalam novel *Gone Girl* Karya Gillian Flynn. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah apa yang ditawarkan dalam perlawanan tersebut merupakan perlawanan dengan atribut maskulinitas, sehingga justru menjelaskan ada semacam reproduksi patriarkis melalui bias feminis terutama melalui bahasa seksis yang menjelaskan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Inilah yang menjadi dasar penelitian yaitu untuk menguraikan fenomena demistifikasi gender biner yang mengupas keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan hegemoni maskulinitas dalam novel *Gone Girl* dan keterjebakan Gillian Flynn dalam demistifikasi gender biner melalui novelnya. Dengan menggunakan teori Hegemoni Maskulinitas (R. W. Connell) penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang diajukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan objektif-ekspresif yang mengaitkan antara teks dengan kepengarangan. Data dianalisis dengan teknik (non)naratif deskripsi dan kritikal interpretasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada semacam demistifikasi dari proses mistifikasi gender biner yang dilakukan Flynn melalui novelnya. Hal itu dapat dibuktikan dari margin yang memisahkan tokoh Amy feminin yang lemah dan Amy maskulin yang kuat sehingga determinasinya terlihat ketika ia memiliki kualitas maskulin. Inilah yang menunjukkan bahwa mistifikasi gender justru terjatuh kembali dalam jerat demistifikasi gender di mana hegemoni maskulinitas berlangsung.

Kata Kunci: bahasa, (de)mistifikasi, gender biner, hegemoni maskulinitas, kekuasaan

Abstract: Feminist novels usually describe women's resistance against male domination, which means that hierarchical gender verification is the equality between men and women as it is offered in Gillian Flynn's *Gone Girl* novel. However, the problem is, what is offered in the resistance is resistance to the attributes of masculinity, so it explains that there is a kind of patriarchal reproduction through feminist bias, especially through sexist language which explains the power of men over women. This is the basis of this research, which is to describe the phenomenon of binary gender demystification which examines the interrelationship between language, power, and hegemony of masculinity in Flynn's *Gone Girl* and her entrapment in binary gender demystification through her novel. Applying Connell's *Hegemony of Masculinity*, this research answers the proposed problems. This research uses qualitative methods through an objective-expressive approach that links text with authorship. Data are analyzed by techniques (non)narrative descriptions and critical interpretations. In short, the research reveals up that there is a kind of demystification of the binary gender mystification process carried out by Flynn through her novel. This can be proven from the margin that separates the weak-feminine Amy character and the strong-masculine Amy, so that her determination is seen when she has masculine qualities. This is what shows that gender mystification falls back into the trap of gender demystification in which hegemonic masculinity takes place.

Keywords: binary gender, (de)mystification, hegemonic masculinity, language, power,

LATAR BELAKANG

Relasi antara bahasa dan kekuasaan adalah hal yang cukup kompleks untuk dibicarakan, namun di sinilah sisi menariknya; ketika orang berpikir bahwa bahasa hanyalah suatu alat komunikasi atau cara untuk menyampaikan makna, maka dalam komunikasi dan maknalah orang berada dalam suatu kekuasaan. Tentu saja, kekuasaan merujuk pada suatu bentuk digdaya atas apa yang dikuasai, baik materi maupun mental. Dari sana, sistem sosial direproduksi dan meregulasikan suatu kekuasaan tersebut, mulai dari urusan publik sampai privat, urusan fisik dan mental, bahkan sampai urusan cara pandang dan kebenaran.

Permasalahan yang cukup pelik di sini adalah bagaimana hubungan keduanya menciptakan pemaknaan sementara pemaknaan hadir dari sifat perbedaan yang oposisional dan biner. Ini juga yang menjadi dasar bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dengan kata lain, “language is a referential index of gender” (McElhinny, 2003:35). Dari sana oposisi biner dalam konteks gender telah menciptakan kesenjangan hierarki antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga yang menyebabkan produk budaya cenderung seksis, heterogen, dan hirarkis. Sifat hirarkis ini yang menggiring kaitan antara bahasa dan kekuasaan masuk dalam ranah yang lebih sensitif mengenai hegemoni maskulinitas.

Membicarakan tentang hegemoni maskulinitas dapat dipahami secara sederhana sebagai hegemoni dalam konteks maskulinitas atas feminitas. Namun, hal yang penting untuk diketahui adalah istilah hegemoni itu sendiri. Bagi Gramsci, hegemoni dapat dilihat sebagai cara di mana suatu kelompok penguasa memiliki kekuasaan atas yang ditundukkan atau dikendalikan dan kadang-kadang dilakukan dengan persetujuan dan pemaksaan (Eagleton, 1991: 112). Artinya adalah, hegemoni terkait erat dengan istilah dominasi dan kekuasaan. Sebagai praktik kekuasaan, dapat dikatakan bahwa hegemoni juga beroperasi, sebagian besarnya, melalui bahasa (Mayr, 2018:14). Bahasa memberi makna dan wacana, maka masalahnya adalah, dalam bahasa, perbedaan seksual dioperasikan seperti penggunaan artikel, kata ganti, subjek pria dan wanita, dan sebagainya. Referensi seksis ini akhirnya menjelaskan eksistensi hegemoni yang seksis, dalam hal gender. Ini yang harus dipahami dalam hegemoni maskulinitas.

Pentingnya pembahasan mengenai hegemoni maskulinitas dapat dilihat dari bagaimana itu beroperasi secara tidak sadar dalam kehidupan sosial. Orang mungkin tidak menyadari bahwa adanya perbedaan seksual, antara atribusi laki-laki dan perempuan, sebenarnya adalah sesuatu yang dikonstruksi, artifisial, dan tidak alami. Dalam pengertian psikoanalitik, “maskulinitas dan feminitas jarang didiskusikan sebagai oposisi biner, karena psikoanalisis biasanya mengungkapkan masalah biseksualitas—yang berarti maskulinitas dan feminisme hadir bersama dalam psikis—dalam subjek” (Radstone, 2007: 150). Namun, perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan itu nyata. Penis, vagina, payudara, otot, rahang, bra, dan objek seksis lainnya sebagainya atribut yang mendistribusikan perbedaan antara yang maskulin dan yang feminin di mana yang maskulin selalu dianggap lebih superior. Perbedaan ini (maskulinitas dan feminitas—baik secara linguistik ataupun secara sosio-kultural) hanyalah cara mudah untuk menafsirkan dan itu berfungsi secara sosial untuk menginternalisasi atau memberi peran seksual secara sosial. Dengan begitu, maka peran *sosial* ini menjadi produk

pembelajaran sosial atau sosialisasi yang secara *natural* menjadikan maskulinitas sebagai peran yang diniternalisasikan pada diri laki-laki dan tentunya, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk perubahan sosial (Connell, 2005: 22-23).

Superioritas inilah yang membuat laki-laki dapat mengendalikan segalanya, dan paradoksnya posisi ini juga menjelaskan bagaimana dominasi laki-laki dapat disalahkan, namun tetap saja pada akhirnya, mereka tidak dapat dipersalahkan (Brittan, 1989: 195). Contoh sederhana yang dapat diambil adalah pada kasus sistem keluarga di mana keluarga kelas pekerja rata-rata menjadikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai penitipan anak penuh atau paruh waktu (Curthoys, 1988:5). Akan tetapi, permasalahannya bukan hanya tentang bagaimana maskulinitas menumbuhkan dan mengatur peran sosial tersebut, ironisnya, nilai maskulinitas tersebut juga akhirnya menjadi masalah bagi para lelaki karena mereka dituntut untuk menjadi se-“maskulin” mungkin. Citra atau nilai “maskulin” yang transenden dan imanen ini yang menjebak laki-laki dalam ketakutan primordial karena menjadi feminin, sementara perempuan dituntut untuk mengubah tubuh feminin mereka menjadi maskulin (Fausto-Sterling, 2000:95).

Dengan memahami situasi ini, dapat dipahami bahwa telah lama terbentuk secara historis mitos mengenai laki-laki yang identik dengan tubuh lebih besar daripada perempuan, dewa (*God*) lebih agung dari dewi (*goddess*), dan lain sebagainya. Ini menjadi stereotip yang direproduksi secara teratur dan menjadi standar bagi laki-laki untuk menjadi “maskulin”, jika tidak, mereka akan merasakan ketakutan untuk menjadi yang terpinggirkan dan terbuang (Connell, 2000:5). Singkatnya, baik laki-laki akhirnya terjebak dalam kuasa makna menjadi maskulin. Kompleksitas antara laki-laki dan perempuan dalam kuasa maskulinitas ini juga yang tercermin dalam novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn.

Gone Girl merupakan sebuah novel *thriller* karya Gillian Flynn yang menitik beratkan masalah sepasang suami istri, Nick Dunne dan Amy. Dalam pembacaan interpretative, bagi Nick, Amy Nick adalah seorang yang cukup anti-sosial, keras kepala, perfeksionis dan terkadang tidak rasional. Sementara itu, bagi Amy, Nick adalah seorang suami yang agresif, moody, dan pengekang. Konfliknya bermula dari Nick yang kehilangan pekerjaan di New York, yang membuat mereka harus pindah ke kampung halaman Nick di Missouri (sekaligus merawat ibu Nick yang sakit). Di sisi lain, Amy mencintai kehidupan di New York, dari kekecewaan menjadi kebencian. Kebencian itu tercermin pada acara Amy memanipulasi kasus kehilangan dirinya yang membuat Nick menjadi tersangka saat dia menghilang dan dugaan pembunuhan. Namun, rencana Amy gagal dia dirampok di sebuah motel. Kemudian dia mencari bantuan dari mantan pacarnya Desi Collings untuk menyembunyikan dirinya, dan Amy, membunuhnya dengan manipulasi bahwa Collings mencoba memperkosanya. Amy kembali pada Nick dengan kisah bahwa dia telah diculik oleh Collings. Nick sudah mengetahui kebusukan Amy, namun dia tidak memiliki bukti, dan terpaksa untuk kembali ke kehidupan pernikahan bersama Amy sampai badai media berhenti mengekspos kehidupan mereka. Ironis bagi Nick, ketika dia mulai menulis sebuah memoar untuk merinci kejahatan dan tipuan Amy dengan maksud untuk mengungkapkan kebohongan Amy, Amy “menghamilkan diri” (Amy menyimpan sperma Nick di sebuah klinik kesuburan) dan mengancam Nick

untuk menjauh dari anaknya kelak. Pada akhirnya, Nick menghapus memoarnya dan memilih tinggal bersama Amy demi anaknya.

Jika ditelisik, novel ini menggambarkan sosok Amy yang cenderung manipulatif, licik, dan penuh intrik. Sementara Nick digambarkan sebagai sosok yang mudah ditipu, lemah, dan tidak berwibawa. Keduanya merupakan sosok yang berkebalikan. Menariknya, jika ditarik dan disejajarkan dalam pemaknaan dua sisi yang berbeda tersebut, maka akan dapat dilihat bahwa Amy cenderung maskulin sementara Nick cenderung feminin. Amy membuat Nick terlihat lemah. Asumsi ini semakin kuat dengan pernyataan Flynn tentang karakterisasinya pada Nick, “I certainly wove that experience, that sense of having something that you were going to do for the rest of your life and seeing that possibility taken away ... I definitely wove that sense of unrest and nervousness into Nick’s character” (Rousseau, 2012). Yang perlu ditekankan di sini adalah Flynn adalah seorang perempuan, perempuan menulis tentang tokoh laki-laki yang dihegemoni oleh perempuan. Terdengar sangat feminis dan menunjukkan sisi lain dari perempuan atas laki-laki. Masalahnya, apakah bahasa representasi Flynn adalah bahasa laki-laki yang lemah atau justru bahasa perempuan yang “berpura-pura” menjadi laki-laki dan melemahkan laki-laki sehingga seolah-olah perempuan mendapatkan posisinya?

Jika ditarik dari perspektif yang lebih umum, bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah produk budaya yang menyebabkan posisinya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Karenanya, bahasa selalu berupa proses sosial yang kompleks, yang terkait dengan sejarah dan proses sosial setempat (Jenkins, 2004:235-236). Di sana alam bawah sadar akan suatu dominasi bekerja. Perempuan memang saat ini mendapatkan posisi yang setara, namun cara perempuan menyetarakan diri adalah dengan menjadi seperti laki-laki. Artinya adalah, untuk menjadi perempuan yang setara, perempuan harus bekerja seperti laki-laki, memiliki kekuatan seperti laki-laki dan seterusnya. Dalam kasus Nick, Nick dipaksa melemahkan sisi maskulinnya agar dapat “setara” dengan Amy. Bukankah ini sama saja mereproduksi kekuatan maskulinitas? Amy yang terlihat memmistifikasikan gender biner bahwa dia tidak selemah perempuan pada umumnya, namun faktanya dia menggunakan wacana serta atribut maskulin untuk meyetarakan posisinya.

Pengarang melakukan relasi komunikasi dalam suatu konteks sosial. Namun, yang perlu di sadari di sini adalah, pengarang juga merupakan hasil dari konteks sosial. Jika pengarang adalah bagian dari suatu konteks sosial yang patriarkis, yang hegemonik dalam sisi maskulinitas, maka proses konstruksi alam bawah sadarnya secara linguistik juga akan biner, dikotomi dan hirarkis. Di sinilah proses reproduksi bahasa serta kekuasaan melakukan sirkulasi. Dengan kata lain, bahasa representasi dalam suatu karya sastra, tidak hanya untuk dimengerti, melainkan juga adalah sebuah tanda kekuasaan (*sign of authority*), yang dapat memaksakan dan menekankan suatu dominasi, dalam konteks ini maskulinitas atas inferioritas feminitas.

Memang, dalam realitasnya, bahasa bukan hanya suatu alat komunikasi yang mengekspresikan ide melalui sistem tanda, dalam komunikasi, bahasa secara implisit menerangkan suatu pertentangan kepentingan antar penutur dengan hasrat untuk memperoleh keuntungan simbolik (Bourdieu, 1999:480). Inilah yang menyebabkan, dalam suatu relasi sosial, terdapat nilai yang bukan hanya bersifat material, namun juga

nilai yang bersifat simbolis. Nilai tersebut tentu saja tergantung oleh kompetensi simbolis (berbahasa) yang pada akhirnya memaksakan hadirnya suatu kriteria yang harus diterima oleh masyarakat. Kriteria ini menguntungkan bagi pemilik modal simbolik tersebut. Misalnya adalah bahasa formal dalam suatu rapat petinggi. Bahasa formal tersebut jelas secara tidak langsung memaksa para pendengar, utamanya yang jabatannya lebih rendah, untuk mengakui keunggulan dan membuatnya harus hormat, segan, dan tunduk terhadapnya. Dalam konteks ini, bahasa maskulin, utamanya ditambah dengan tindakan yang maskulin serta praktik ketubuhan yang maskulin, maka itu akan memiliki kekuatan memaksa pada yang feminin untuk tunduk terhadapnya karena relasi sosial meregulasikan nilai maskulinitas yang superior. Dengan kata lain, ini adalah alat legitimasi dalam relasi sosial.

Dari masalah tersebut, apa yang pada mulanya adalah memistifikasikan gender biner yang hirarkis melalui tokoh Amy (perempuan) terhadap tokoh Nick (laki-laki) dengan menunjukkan sisi oposisinya, namun pada akhirnya, ada semacam asumsi-asumsi yang justru menjelaskan adanya demistifikasi yang berwujud reproduksi kuasa maskulinitas melalui bahasa serta reproduksi makna (baik secara fisik dan mental).

Kekuasaan ini yang menciptakan anatagonisme yang bersifat untuk membela kaum perempuan dan kaum-kaum yang tereliansi lainnya, namun sekali lagi, penting untuk meletakkan perlawanan ini dalam suatu diskursus yang lebih analitis dan kritis karena membicarakan bahasa berarti juga membicarakan alam bawah sadar yang memproduksi serta mereproduksi makna. Dengan begitu, peran sastrawan seperti Flynn juga harus dilihat sebagai peran yang memistifikasikan gender biner sebagai upaya untuk menghapus jarak antar laki-laki dan perempuan, atau justru mendemistifikasikan perlawanan perempuan dalam kuasa maskulinitas. Dengan kata lain, bahasa, kekuasaan, serta hegemoni maskulinitas menjadi bagian yang tak terelakkan dalam pembahasan ini, terutama melalui novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn.

PERMASALAHAN

Penelitian ini mengurai masalah kegagalan pengarang dalam mewacanakan feminisme yang tidak terdominasi oleh hegemoni maskulinitas melalui bahasa, wacana kekuasaan, dan pertentangan dengan hegemoni maskulinitas tersebut.

1. Bahasa dan Gender dalam novel *Gone Girl*

Mengacu pada teori Lakoff (1975: 53-56) tentang fitur gaya bahasa perempuan, bahasa yang menunjukkan kekuasaan dan hegemoni maskulinitas dalam novel *Gone Girl* diklasifikasikan ke dalam 6 (enam) kategori: (1) bahasa yang menunjuk pada istilah-istilah perempuan, (2) ajektiva kosong, (3) intonasi pertanyaan untuk ujaran deklaratif seperti pertanyaan penegas (*question tag*) dan intonasi yang cenderung naik untuk konteks pernyataan, (4) pagar (*hedges*), (5) penegas (*intensifier*), dan (6) unsur kesantunan. Selain itu, teori Tannen dan Griffin (dalam Watie, 2013: 5-8) tentang perbedaan gaya bahasa feminin dan gaya bahasa maskulin akan mempertegas penjelasan tentang kekuasaan dan hegemoni maskulinitas yang tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter dalam novel *Gone Girl* tersebut.

Dari keenam cirri tersebut, kesantunan dapat dikatakan sebagai hal yang sangat menyolok. Dalam teorinya, Lakoff menyebut bahwa perempuan, dalam persepsi umum, tidak diperkenankan untuk berbicara kasar. Bahkan, perempuan disarankan untuk berbicara lebih sopan dari laki-laki. Dengan adanya persepsi tersebut, perempuan dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam mengolah bahasanya yang disesuaikan dengan penerimaan dari mitra bicaranya. Apabila ada seorang perempuan yang tidak mengikuti persepsi tersebut, perempuan tersebut akan menghadapi masalah 'sosial' yang lebih serius daripada laki-laki yang melakukan hal serupa. Terlebih, bagi perempuan yang secara sosial memiliki status sosial atau pendidikan yang baik, penggunaan bahasa yang tidak sesuai (dalam persepsi umum) seakan-akan mampu menghancurkan status dan reputasinya di masyarakat. Hal inilah yang digambarkan dalam novel *Gone Girl* dimana sebagian besar karakter perempuannya mencoba menghilangkan persepsi umum tersebut untuk mengekspresikan dirinya.

'I write personality quizzes using the knowledge gleaned from my master's degree in psychology - oh, and fun fact: I am the inspiration for a beloved children's-book series, I'm sure you know it, Amazing Amy? Yeah, **so suck it, snobdouche!** (Flynn, 2012)

Kalimat di atas merupakan salah satu pilihan jawaban dari kuis yang ditulis oleh Amy. Pilihan tersebut merupakan jawaban Amy apabila ada seseorang yang bertanya mengenai pekerjaannya. Walaupun Amy merupakan seorang penulis khusus untuk konten kuis, ia tidak ingin orang lain merendahkan pekerjaannya; ia ingin dianggap sama dengan penulis profesional lain karena baginya, menulis kuis tidaklah semudah anggapan orang pada umumnya. Oleh karena itu, dari beberapa pilihan jawaban, Amy memilih jawaban di atas yang menunjukkan latar belakangnya, baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi sosial. Dari sisi pendidikan, Amy menunjukkan bahwa dirinya telah menempuh pendidikan tinggi dalam bidang psikologi yang sangat membantunya dalam menulis konten kuisnya. Sedangkan dari sisi sosial, Amy ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang dikenal secara luas melalui karya orang tuanya yang terkenal yang berjudul *Amazing Amy*. Dalam konteks novel, *Amazing Amy* merupakan suatu seri buku anak yang menceritakan kehebatan seorang anak perempuan bernama Amy, yang tak lain adalah Amy itu sendiri.

Dalam kalimat di atas, Amy menggunakan gaya bahasa cerdas dan keras. Di sini, Amy memberikan informasi yang menunjukkan kecakapan dirinya. Selain itu, ia juga tidak segan menunjukkan gaya bahasa yang mengarah pada perdebatan terbuka dalam ujaran *I'm sure you know it* yang mengandung unsur penegas di dalamnya. Terlebih, penggunaan intonasi tanya dalam ujaran *Amazing Amy?* memberikan kesan *challenging* yang mempertegas keberaniannya yang mengarah pada perdebatan terbuka, walaupun tujuan utamanya berdasarkan konteks adalah supaya mitra bicaranya tidak meremehkan pekerjaannya. Sebagai puncaknya, kesan maskulin Amy semakin jelas terlihat dengan ungkapan *Yeah, so suck it, Snobdouche!*. Dari sisi kesantunan, jelas terlihat bahwa Amy melanggar asas kesantunan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa *slang* yang cenderung mengarah pada kata makian yang terwakili oleh kata *suck* dan *Snobdouche*. Kata *suck* pada umumnya biasa diungkapkan seseorang untuk mengacu pada sesuatu yang buruk, sesuatu yang tidak menyenangkan, sesuatu yang tidak sesuai harapan, atau ketika seseorang tersebut menghadapi situasi yang membuatnya menjadi berkecil hati. Kata *suck* diungkapkan sebagai bentuk perlawanan

atas situasi tersebut. Sedangkan kata *snobdouce* sendiri belum ada dalam daftar kamus, namun apabila ditelusuri, kata ini berasal dari kata *snob* dan *douche*. Secara makna, kedua kata tersebut mengandung makna yang cukup mirip. Kata *snob* mengacu pada seseorang yang cenderung suka mengkritik, menolak, atau mengabaikan orang lain yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah, pendidikan yang lebih rendah, dan sebagainya (Merriam-Webster Dictionary), sedangkan makna *slang* dari kata *douche* yaitu mengacu pada seseorang yang menjengkelkan atau suka menghina orang lain. Dengan kata lain, kata *snobdouce* merupakan suatu bentuk *addressing* yang digunakan terhadap seseorang yang dianggap menjengkelkan.

2. Maskulinitas sebagai Wacana Hegemonik dalam novel *Gone Girl*

Dalam pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *Gone Girl*, terutama tokoh Amy, terkesan sangat sekis dan justru di sinilah hal yang menarik untuk ditarik asumsi, bahwa Amy yang merupakan seorang perempuan, justru sangat menonjolkan bahasa laki-laki daripada bahwa perempuan yang sangat feminin. Dari sini, dapat dipicu permasalahan bahwa bahasa yang digunakan merupakan representasi dari wacana kekuasaan wacana hegemonik maskulinitas di dalam novel ini. kekuasaan merujuk bagaimana kuasa wacana maskulinitas sudah memasuki ranah linguistik dan selebihnya, hal itu menjadi suatu bentuk hegemoni yang menciptakan tokoh Amy yang sangat maskulin. Paradoksnya adalah, dengan tujuan untuk menampilkan sisi dekonstruktif Amy, pengarang justru terkesan mereproduksi hegemoni maskulinitas karena Amy diciptakan untuk menjadi laki-laki terlebih dahulu baru bisa memiliki kekuasaan. Masalahnya, mengapa dengan menjadi perempuan dan apakah dengan tetap feminin perempuan tidak memiliki kuasa?

Novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn secara literal merupakan novel yang menawarkan penggambaran seksis tentang wanita gila atau maniak yang sekaligus menjadi tema manifesto feminis. Masalah *Gone Girl* mulai muncul ketika Amy, seorang psikopat feminis, yang memanipulasi kisah kehilangan dirinya hanya demi mengungkapkan kesan perlawanannya terhadap seorang bajingan misoginis dalam perkawinannya, Nick. Nick sendiri adalah digambarkan sebagai sosok yang tidak menyukai Amy dan itu terlihat dari perselingkuhannya dengan perempuan lain. Dengan kata lain, kedua karakter itu bersaing demi simpati pembaca, berbohong dan memanipulasi satu sama lain hanya untuk bertahan hidup dalam konflik dunia pembenaran mereka. Sebagian besar akan setuju bahwa Amy adalah istri yang gila, pasangan yang buruk, dan hal ini terlihat pada bagaimana ia menjebak Nick sebagai tersangka atas esuatu yang tidak ia perbuat. Namun di sisi lainnya, Amy juga menunjukkan sisi kecerdasannya, kuat, dan tentu saja, membunuh.

Dengan penekanan konflik melalui Amy yang sadistic tersebut, dari sana muncul kesan jika Amy justru menjadi sosok yang cenderung maskulin, daripada Nick yang terkesan feminin. Penokohan tersebut akhirnya menjelaskan suatu upaya untuk memaskulinkan perempuan. Dalam konteks ini, Amy adalah sosok tersebut. Dalam sebuah penggambaran, Amy terlihat sangat tidak menghormati laki-laki. Dengan kata lain, ia sangat merendahkan sosok laki-laki.

My dating life seems to rotate around three types of men: preppy Ivy Leaguers who believe they're characters in a Fitzgerald novel; slick Wall Streeters with money signs in their eyes, their ears, their mouths; and sensitive smart-boys who are so self-aware that everything feels like a joke (Flynn, 2012).

Pandangan Amy tentang orang-orang yang ia kencani seperti dalam kutipan tersebut mengungkapkan bahwa ia benar-benar tidak terlalu menghormati mereka (laki-laki). Pernyataan Amy juga merefleksikan karakter yang para lelaki miliki, yang hanya peduli dengan uang atau diri mereka sendiri.

Dari sini, Amy yang merupakan perempuan yang memandang rendah laki-laki menjelaskan secara tersirat kekuasaannya. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah strategi Amy untuk menundukkan laki-laki. Dengan mengencani banyak pria sebelumnya, Amy menjadi tahu arena tempat ia mendeterminasikan kekuatan personanya. Permasalahannya adalah, dalam upaya untuk menguatkan posisinya sebagai perempuan, Amy justru menjelaskan sisi maskulinnya.

Menguasai laki-laki menjadi semacam paradoks. Sifat biner dalam gender menjadi semacam keganjilan yang akan terus menggeorgogoti kekuatan kekuasaan tersebut. Sederhananya seperti ini, sifat mendominasi dimiliki oleh laki-laki. Artinya, maskulinitas juga secara otomatis menjadi nilai kekuasaan itu. Jika Amy adaah perempuan, dan ia ingin menguasai laki-laki, maka yang terjadi justru Amy ingin menjadi maskulin. Maskulin di antara para maskulinitas lainnya.

Raewyn Connell (1987) mengkonseptualisasi istilah hegemoni maskulinitas dengan maksud sebagai instrumen analitis untuk mengidentifikasi perspektif dan praktik patriarkis yang melanggengkan ketidaksetaraan gender, yang melibatkan dominasi laki-laki atas perempuan dan kekuatan laki-laki di atas kelompok laki-laki lain (yang cenderung lebih minoritas, laki-laki yang tingkat kemaskulinitasnya rendah). Konsep ini telah banyak digunakan dan diperdebatkan, namun ide dasarnya adalah bahwa maskulinitas hegemonik adalah bentuk yang diidealkan secara budaya dan keduanya adalah proyek individual dan kolektif atau sosial (Donaldson, 1993:645). Maskulinitas hegemonik dapat dilihat sebagai seperangkat nilai yang ditetapkan oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk melakukan seleksi dan mengatur masyarakat dalam pembagian gender yang tidak setara. Tentu saja ada akses yang menopang proyek tersebut, seperti hirarki maskulinitas, akses diferensial laki-laki untuk berkuasa (atas perempuan dan laki-laki lainnya), dan interaksi antara identitas laki-laki, hasrat, dan tentu saja kekuasaan (Jewkes, 2012:40).

Dalam pemahaman tersebut, maka istilah maskulinitas bersifat ganda, cair dan dinamis dan hegemonik bukan satu-satunya maskulinitas yang tersedia di suatu masyarakat. Mereka juga dapat dilihat sebagai posisi yang secara situasional, menjelaskan praktik dominasi. Elemen inti dari konstruksi hegemoni maskulinitas adalah heteroseksualitas.

Gagasan hegemoni sendiri berakar pada penulisan Gramsci. Ia adalah posisi dominasi yang dicapai melalui konsensus relatif daripada kekuatan biasa, bahkan jika didukung oleh kekuasaan (Gramsci, 1971). Konsensus sendiri adalah salah satu proyek yang dibangun di antara mereka yang mendapat manfaat dari maskulinitas. Dengan

mengganggu maskulinitas maka banyak yang ditindas olehnya, terutama perempuan. Hegemoni maskulinitas tentu saja sama pentingnya bagi perempuan, sebagaimana bagi laki-laki yang tertuntut oleh idealisme budaya maskulinitas.

Dari uraian tersebut, melihat sosok Amy yang memandang rendah laki-laki menjelaskan jika ia sendiri merupakan sosok yang telah terkonstruksi oleh budaya maskulinitas. Ia bersifat untuk mendominasi dan tentu saja dalam ceritanya, ia akhirnya memanipulasi cerita dan menjebak Nick, sang suami, yang memang terkesan sangat feminine. Dua sifat ini selalu dihadirkan. Sifat gender biner dihadirkan dan sejauh sifat biner gender itu dihadirkan maka maskulinitas akan selalu tampil untuk mendominasi dan mendomestifikasi feminitas. Ketiadaan maskulinitas dan feminitas akan menjelaskan runtuhnya hegemoni maskulinitas.

Akan tetapi, hal yang menarik di sini untuk dilihat adalah bahwa Amy pada sisi lainnya menampilkan sosok lainnya. Dalam kutipan di bawah ini, Amy digambarkan sebagai sosok yang sangat feminine.

Amy peered at the crepe sizzling in the pan and licked something off her wrist. She looked triumphant, wifely. If I took her in my arms, she would smell like berries and powdered sugar (Flynn, 2012).

Hal yang sangat menarik adalah, untuk pertama kalinya Amy membuat sebuah penampilan dalam cerita, ia melakukan sesuatu yang sangat manis dan feminin. Ini adalah deskripsi atau kesan pertama yang ditampilkan Amy dalam novel ini. Kesan feminine dan lembut menjadi semacam pengenalan yang sangat berkesan karena dari sini wacan seksis tentang sosok perempuan yang lembut diperkenalkan. Tentu saja, hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan kemunculan sosok feminin. Kehadiran feminitas ini juga memertebal jarak biner antara yang feminin dan maskulin.

Jika Amy pada mulanya tampil dengan kesan feminin, maka ketika berubah, secara otomatis nada pertama yang muncul dalam kesannya adalah maskulinitas. Karena secara logika biner, kehadiran praktik feminitas itu terjadi karena konsep perbedaannya, artinya kehadirannya secara tidak langsung menjelaskan kehadiran maskulinitas. Jarak antara maskulinitas dan feminitas justru dibangun Amy sedari awal. Kita bisa membayangkan bagaimana jika sejak awal Amy diperkenalkan sebagai sosok yang tidak teridentifikasi dan terverifikasi sifat seksis gendernya, maka ia nampak akan menghancurkan dominasi seksis tersebut.

Akan tetapi, kehadiran feminitas Amy yang secara perlahan terkikis dengan perubahan untuk terkesan maskulin justru menyiratkan makna bahwa dengan feminitas kehidupannya terdominasi dan dengan maskulinitas kehidupannya menjadi “lebih menarik”. Inilah watak hegemoni maskulinitas yang merongrong dan memberi nuansa kebebasan pada subjek untuk terus memiliki nilai maskulinitas. Amy membuktikan jika menjadi maskulin membuatnya dapat mendominasi jalan cerita untuk menjebak suaminya.

Perubahan tersebut juga sangat terkait dengan sifat obsesif. Sifat obsesif dapat dikaitkan dengan keadaan psikosis seorang subjek. Akan tetapi, sifat psikosis ini juga merupakan

suatu konstruksi dari alam bawah sadar dan alam bawah sadar dalam struktur simboliknya tersusun seperti bahasa. Artinya, wacana yang tersembunyi di balik itu juga menjelaskan impuls masyarakat yang tertanam. Jika masyarakat tersebut mengukung panji patriarkis, bisa dipastikan, maskulinitas akan menghegemoni sehingga sifat obsesif tersebut merupakan manifestasi dari maskulinitas yang tertanam di setiap subjek, baik laki-laki ataupun perempuan. Munculnya sifat obsesif maskulin yang dimiliki oleh Amy untuk mendominasi Nick juga dikarenakan respon dari sifat Nick. Untuk lebih jelasnya, kutipan di bawah ini akan menjelaskan dengan lebih jelas.

I don't think my father's issue was with my mother in particular. He just didn't like women. He thought they were stupid, inconsequential, irritating ... I still remember when Geraldine Ferraro was named the 1984 vice presidential candidate, us all watching it on the news before dinner. My mother, my tiny, sweet mom, put her hand on the back of Go's head and said, Well, I think it's wonderful. And my dad flipped the TV off and said, It's a joke ... Like watching a monkey ride a bike (Flynn, 2012).

Dalam kutipan tersebut, Nick menyiratkan jika ayahnya benar-benar seorang *chauvinistik* yang seksis. Nick menggambarkan jika Bill (ayahnya) adalah seorang pria dengan kualitas buruk, namun di sisi lainnya, Nick juga tumbuh dalam pola pikir untuk melihat perempuan sebagai sosok yang sangat memuakkan. Jika ayah Nick menilai ibu Nick adalah orang yang suka mengganggu dan mencampuri urusannya, maka Nick juga menganggap Amy sebagai perempuan yang tidak mandiri. Kelembutan Amy ini sangat ekuivalen dengan deskripsi Amy di awal bagian cerita novel ini. Sifat feminin dari Amy justru memicu sikap Nick yang acuh terhadap Amy dan menganggap perempuan memang seperti itu.

Jika Nick berpikir Amy adalah sosok yang terlalu lembut baginya, maka dari sini, sini mulai menjelaskan mengapa kehidupannya seperti ada sesuatu yang hilang. Nick digambarkan sebagai sosok yang memang cukup angkuh terhadap Amy dan ini juga disiratkan dalam perselingkuhan yang dilakukan oleh Nick dengan gadis muda, Andie.

Andie was a physical girl, and that's not code for It's all about the sex. She was a hugger, a toucher, she was prone to running her fingers through my hair or down my back in a friendly way. She got reassurance and comfort from touching. And yes, fine, she also liked sex (Flynn, 2012).

Andie adalah seorang gadis yang secara fisik lebih mumpuni. Tentu saja, fisik bukanlah penanda utama tentang seks. Pernyataan Nick tersebut menyiratkan suatu makna yang sangat kuat; Nick membutuhkan sosok perempuan bukan sebagai budak kepuasan seksualitasnya, melainkan sesuatu yang lain. Hal ini digambarkan dalam pernyataan berikutnya, bahwa Andie adalah sosok yang lebih penyayang, yang cenderung menggerakkan jari-jarinya ke rambut dan punggung Nick dengan cara yang manis. Dari perlakuan tersebut, tentu saja Nick seperti mendapatkan kepastian dan kenyamanan dan hal itu ditopang oleh oleh gairah eks Andie yang tinggi.

Dari uraian Nick tentang Andie, nampak bahwa Amy bukanlah sosok yang seperti itu. Nick membutuhkan sosok seperti Andie dan Amy bukanlah Andie sehingga dari sana

perselingkuhan itu terjadi. Oleh karena itu, cukup jelas mengapa Nick adalah seorang egomaniak yang jatuh hati pada Andie: Andie memberinya banyak perhatian baik secara emosional ataupun fisik. Sentuhan itu berfungsi sebagai pengingat untuk Nick bahwa seseorang menghargainya, meskipun untuk alasan yang salah. Inilah yang menjadi permasalahan, Nick yang membutuhkan perhatian lebih akhirnya mendapatkannya melalui Andie, meski hal itu juga menjelaskan bahwa Nick adalah laki-laki yang sangat lemah. Namun, kelemahan Nick itu seakan tidak terlihat karena Nick juga menciptakan sifat maskulin, yaitu mendominasi. Ia mendominasi kehidupan Amy dan ketika Amy mengetahui kebusukan suaminya, Amy justru ingin mendominasi kehidupan Nick. Dari sana, rantai hegemonik untuk terus mendominasi terjelaskan melalui karakter-karakter mereka untuk tampil lebih berani layaknya sosok maskulin.

Perempuan seperti Amy dan Andie di sini sebenarnya juga dikuasai oleh wacana maskulinitas sehingga mereka menyadari posisi mereka sebagai perempuan dan kewajibannya untuk selalu menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Seperti yang uraikan secara singkat melalui sosok gadis impian Amy di awal kisahny; “The Cool Girls are even more pathetic: They're not even pretending to be the woman they want to be, they're pretending to be the woman a man wants them to be” (Flynn, 2012).

Para laki-laki dalam novel ini, sebut saja Nick, Gilpin, ayah Nick, membuat semacam penilaian kosong tentang perempuan. Amy yang awalnya ingin menjadi apa yang diinginkan oleh Nick, kemudian menyangkal dan tidak ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut. Artinya ada semacam pergeseran yang dilakukan oleh Amy mengenai pandangannya tentang feminitas dan maskulinitas. Jika perempuan feminine adalah menjadi perempuan lembut yang selalu melayani laki-laki dan maka Amy tidak ingin melayani laki-laki (Nick), yang artinya, ia menghindari kategori dirinya untuk menjadi feminin. Dengan menolak feminitas itu, maka Amy secara otomatis terobsesi untuk mempertebal sisi maskulinitas di dalam dirinya yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa ia terdominasi oleh kekuasaan laki-laki.

Amy yang sebelumnya hadir sebagai sosok yang feminine, selalu mendapatkan pandangan lemah dari berbagai pihak, terutama Nick. Pandangan rendah dan lemah tersebut merupakan ekuivalensi dari bias persepsi masyarakat yang memandang bahwa feminitas adalah suatu kerendahan, jika bukan suatu kerendahan, maka ia akan hadir sebagai objek. Permasalahan ini ditambah dengan fakta bahwa Amy adalah perempuan, sehingga muncul *normalisasi* yang memperkuat asumsi bahwa memang perempuan harus feminin, sehingga perempuan pasti lemah. Ini juga bisa dilihat dari segi kebahasaan yang digunakan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang cukup berbeda secara signifikan. Kelemahan itu menggumpal dan menciptakan suatu atmosfer yang kurang ekuil atau setara antara laki-laki dan perempuan. Itu adalah silogisme yang ditawarkan oleh wacana hegemonik maskulinitas. Dari sisi feminin Amy ini, Nick menjelaskan kekuasaan maskulinitasnya, dengan melakukan perelingkuhan dan alasan ia mendapatkan kepuasan seksual dari perempuan lain.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa ada dua sisi yang perlu dipertimbangkan di sini, pertama sosok subjek secara seksualitas, antara laki-laki dan perempuan, dan sosok subjek sebagai kualitas, antara feminin dan maskulin. Baik laki-laki-perempuan dan feminin-maskulin, semuanya dapat memiliki varietas bebas. Artinya, perempuan bisa

saja memiliki kualitas maskulin dan laki-laki juga bisa memiliki sifat feminin. Namun permasalahannya, secara hirarkis, maskulin dan laki-laki selalu menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan feminin dan perempuan.

Hal ini terbukti dari momen ketika Amy sangat feminin, Nick mampu mendominasinya, namun ketika Amy menjadi maskulin, Nick terdominasi. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa, meskipun Amy mampu memanipulasi, menjebak, dan mendominasi kehidupan Nick, namun pandangan masyarakat tentang Amy selalu buruk. Hal ini dikarenakan dua hal, secara konteks narasi, Amy adalah perempuan brutal, dan secara literal, Amy bukanlah perempuan (ia adalah perempuan maskulin). Jika untuk berpindah posisi ke hirarkis yang lebih tinggi adalah dengan memiliki kualitas maskulinitas, artinya, maskulinitas masih tak terganggu dalam posisinya untuk menghegemoni feminitas. Itu adalah poin permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini.

3. Demistifikasi Flynn tentang Gender Biner dalam novel *Gone Girl*

Pada analisis sebelumnya, secara tekstual, tergambar bahwa ada semacam kekuasaan hegemonik maskulinitas yang mendominasi feminitas. Dalam novel *Gone Girl*, Amy mengalami transisi dari perempuan yang sangat feminin menjadi perempuan yang sangat maskulin yang secara perlahan menjelaskan sisi terdominasi Nick dari Amy.

Jika dilihat dengan perspektif umum feminis, dapat dikatakan bahwa novel ini mengusung tema feminisme dengan topik gender stereotip feminisme melawan maskulinitas. Pertentangan ini yang kemudian menunjukkan bahwa pengarang mencoba untuk menawarkan suatu praktik mistifikasi atau dekonstruksi terhadap gender yang dimiliki perempuan. Asosiasi umumnya adalah melihat bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, lembut, dan manja, dan melihat bahwa laki-laki sebagai sosok yang kasar, kuat, dan dewasa. Sifat bineris yang otoritatif ini yang membuat nilai keperempuanan (feminitas) sebagai nilai yang di bawah nilai kelaki-lakian (maskulinitas). Dengan menampilkan Amy yang mengalami transformasi, Flynn jelas sudah mengindikasikan bahwa ia ingin menciptakan tokoh Amy yang mendekonstruksi wacana biner antara maskulinitas dan feminitas. Amy adalah sosok yang mampu mendominasi Nick. Itu adalah penarikan kesimpulan dari apa yang terlihat dipermukaan.

Akan tetapi, secara ideologis, ada semacam keterpelesetan yang, disadari atau tidak disadari oleh Flynn, bahwa tokoh yang ia gambarkan sebenarnya sedang mereproduksi wacana maskulinitas. Proses mistifikasi hegemonik maskulinitas itu, justru terpeleset dan terperosok dalam ruang maskulinitas. Tentu saja, ketiganya dapat dilihat dari aspek bahasa dan sikap.

Dari bahasa, seperti yang diuraikan di poin sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Lakoff, bahwa bahasa perempuan memang memiliki kecenderungan untuk terdominasi oleh bahasa laki-laki. Bahasa itu seksis dan jika ia seksis, tentu menciptakan ruang atau gap antara feminin dan maskulin. Gap tersebut bersifat hirarkis. Bahasa Amy yang lembut sopan dan santun, seketika berubah dan hilang menjadi bahasa yang brutal dan

langsung. Perubahan ini merupakan watak dasar perubahan psikologis Amy yang menjadi maskulin. Jika bahas Amy yang awalnya adalah feminin, kemudian menjadi maskulin, maka sikap Amy juga tergeser dari yang awalnya feminin menjadi maskulin.

Masalahnya, untuk mampu mendominasi, Flynn menciptakan sosok Amy yang maskulin. Artinya, maskulinitas tetap dihadirkan dan maskulinitas adalah sosok nyata yang selalu dihadirkan. Jika maskulinitas selalu hadir dan ia merupakan syarat untuk mendominasi, maka maskulinitas tidak termistifikasikan di sini. Dengan kata lain, Flynn mereproduksi wacana maskulinitas. Dengan tereproduksinya maskulinitas dalam analisis novel ini, maka dapat dikatakan bahwa maskulinitas citra yang menghegemoni perspektif gender yang seksis dan biner.

SIMPULAN

Konflik psikologis yang dialami oleh Amy dan Nick menjelaskan bahwa keduanya ingin saling mendominasi. Permasalahannya adalah bahwa Amy dengan femininnya selalu terdominasi dan dengan menggunakan maskulinitas, ia memiliki kekuasaan meski tetap dalam bayangan laki-laki. Inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Jika dilihat dari segi bahwa, terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan. Amy ketika memiliki kualitas feminin cenderung memiliki bahasa yang halus, lembut, dan itu mengindikasikan sisi lemahnya. Namun ketika Amy memiliki kualitas maskulin, Amy cenderung menggunakan bahasa yang maskulin, yang lebih kasar dan langsung. Perubahan ini menjelaskan bahwa bahasa juga seksis dan menjelaskan suatu kekuasaan gender yang hirarkis.

Dilihat dari proyek kekuasaan hegemonik maskulinitas, dapat diungkapkan bahwa perubahan Amy tidak benar-benar dilandasakna pada konsep kebebasan, melainkan konsep hegemonik maskulinitas yang mendorong setiap subjek untuk memiliki kualitas maskulin, dengan memiliki kualitas maskulin, maka subjek dapat mendominasi subjek yang tidak memiliki kualitas maskulin yang setara. Dengan begitu, maskulinitas mendominasi wacan gender antar subjek, baik itu antara sesama laki-laki, ataupun laki-laki melawan perempuan. Dengan menjadi maskulin, Amy mendominasi suaminya.

Permasalahn terakhir yang diungkap dalam penelitian ini adalah nada pengarang yang cenderung membatalkan proses mistifikasi hegemonik maskulinitas. Flynn, sang pengarang, menawarkan wacana pemberontakan dengan menunjukkan sisi dominan Amy namun permasalahannya adalah ia menggunakan kualitas maskulin, sehingga ini menjelaskan bahwa Flynn justru mereproduksi hegemoni maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1999). "Language Symbolic and Power", dalam Jaworsky, Adam & Nikolas Coupland, *The Discourse Reader*. London: New York: Rourledge.
- Brittan, A. (1989). *Masculinity and Power*. Oxford: Blackwell.

- Connell, R. W. (2000). *The Men and The Boys*. Sydney: Allen & Unwin.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Curthoys, A. (1988). *For and Against Feminism*. Sydney: Allen & Unwin.
- Donaldson M. (1993). "What is Hegemonic Masculinity?", *Theory and Society*. 22:643–657. doi: 10.1007/BF00993540.
- Eagleton, Terry. (1991). *Ideology: An Introduction*. London: Verso.
- Fausto-Sterling, Anne. (2000). *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*. New York: Basic Books.
- Flynn, Gillian. (2012). *Gone Girl*. London: The Orion Publishing Group Ltd.
- Gramsci A. (1971). *Selections from a Prison Notebook*. London: Lawrence & Wishart.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jewkes R., & Morrell R. (2012). "Sexuality and the Limits of Agency among South African Teenage Women: Theorising Femininities and Their Connections to HIV Risk Practices", *Social Science & Medicine*. 74(11):1729–1737. doi: 10.1016/j.socscimed.2011.05.020.
- Mayr, A. (2008). *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. London: A & C Black.
- McElhinny, Bonnie. (2003). "Theorizing Gender in Sociolinguistics and Linguistic Anthropology", dalam Holmes, Janet & Miriam Meyerhoff. *The Handbook of Language and Gender*. New York: Blackwell Publishing.
- Radstone, Susannah. (2007). *The Sexual Politics of Time: Confession, Nostalgia, Memory*. New York: Routledge.
- Rousseau, Caryn. "Flynn's 'Gone Girl' poised to be summer thriller", Huffington Post, di tulis pada 22 Juni 2012, diakses pada <http://www.huffingtonpost.com/huffwires/20120622/us-books-gillian-flynn/>, pada 2 Juni 2016.